

FITRAH DAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Novita Harini

Universitas Islam Antasari Banjarmasin

Mahyuddin Barni

Universitas Islam Antasari Banjarmasin

Ali Muammar ZA

Universitas Islam Antasari Banjarmasin

Abstract

This article discusses the relationship between fitrah and Islamic education in early childhood, emphasizing the importance of understanding and developing children's innate potential as a foundation for optimal growth. Fitrah, which encompasses aspects of faith, intellect, talent, sexuality, aesthetics, individuality, sociality, and physicality, represents an integral component that must be considered in children's education. By referencing the thoughts of Islamic scholars and recent research, this article explains that fitrah-based education focuses on creating an environment that supports the development of all aspects of a child's fitrah. The proposed educational methods include experiential learning in nature, instilling religious values through exemplary behavior, and providing children with space for self-expression. Activities designed must consider the developmental phases of children and avoid placing pressure on them to achieve outcomes that are not aligned with their developmental stages. Emphasizing a holistic approach to education is expected to produce individuals who are not only knowledgeable but also possess good character and can positively contribute to society. Through a profound understanding of fitrah and the application of appropriate educational practices, it is hoped that children can optimally develop their potential, build a strong identity, and become well-rounded individuals with noble morals. This article concludes that the integration of the concept of fitrah within Islamic education is a crucial step in shaping a quality generation that aligns with religious values.

Keyword: fitrah, Islamic education, early childhood

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan antara fitrah dan pendidikan Islam pada anak usia dini, dengan penekanan pada pentingnya memahami dan mengembangkan potensi dasar anak sebagai landasan untuk pertumbuhan yang optimal. Fitrah, yang mencakup aspek keimanan, intelektual, bakat, seksualitas, estetika, individualitas, sosialitas, dan jasmani, merupakan komponen integral yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak. Dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh Islam dan penelitian terkini, artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan berbasis fitrah berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan seluruh aspek fitrah anak. Metode pendidikan yang diusulkan mencakup pengalaman belajar di alam semesta, penanaman nilai-nilai agama melalui keteladanan, serta pemberian ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Kegiatan yang dirancang harus memperhatikan fase perkembangan anak dan menghindari tekanan untuk mencapai hasil yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penekanan pada pendekatan holistik dalam pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang fitrah dan penerapan pendidikan yang sesuai, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal,

membangun identitas yang kuat, dan menjadi insan kamil yang berakhlak mulia. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi konsep fitrah dalam pendidikan Islam merupakan langkah krusial dalam membentuk generasi yang berkualitas, selaras dengan nilai-nilai agama.

Keyword: fitrah, pendidikan Islam, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Fitrah adalah tahapan pendidikan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan maknanya dalam pendidikan Islam, saling menyempurnakan seperti teka-teki yang mengarah pada pencarian jati diri berdasarkan falsafah hidup menjadi hamba Allah dan menjadi bagian dari manusia dalam masyarakat. sebagai perwujudan tujuan hidup dan terkait dengan sistem kehidupan yaitu agama alam yang membangun akhlakul karimah.¹

Konsep fitrah pendidikan Islam, yang ditelaah melalui perspektif Al-Qur'an dan hadis, menunjukkan sejumlah temuan signifikan dalam berbagai kajian literatur. Pertama, dari perspektif etimologis, istilah fitrah mencerminkan makna *al-khilqah* (naluri, pembawaan) serta *al-thabi'ah* (tabiat, watak, karakter) yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai bagian dari ciptaan manusia. Konsep ini berakar pada kata *al-fathr*, yang diartikan sebagai *syaq* (belahan), yang selanjutnya melahirkan makna-makna tambahan, termasuk konsep penciptaan atau eksistensi. Kedua, potensi fitrah manusia, yang terdiri dari kemampuan intrinsik untuk berpegang pada prinsip takwa, tidak hanya memerlukan usaha yang kontinu untuk pertumbuhan dan perkembangan, melainkan juga memerlukan pengarahan dan pendidikan yang sistematis, khususnya oleh orang tua.

Fitrah merupakan potensi yang Allah berikan untuk ditumbuhkan melalui pendidikan sejati. Pendidikan berbasis fitrah merupakan model pendidikan yang mempunyai tujuan agar memungkinkan para orang tua dan pendidikan transformasi sejatinya adalah karunia potensi fitrah Allah menuju misi hidup yang berwujud pada peran peradaban. Peran peradaban sebagai rahmat bagi seluruh alam dan bashiro wa nadziro dan peran peradaban komunal yakni menjadi sebaik-baiknya umat (*khoiru ummah*) dan umat yang menjadi penengah diantara pertikaian (*ummatan wasathan*).

Pengetahuan tentang pendidikan berbasis fitrah menjadikan orang tua mempunyai kontrol terhadap cara mendidik anak-anak mereka dengan mengetahui perencanaan, eksekusi dan evaluasi yang bermuara pada tujuan dari sebuah pendidikan itu kembali kepada peran peradaban. Dari dimensi visi peradaban ke dimensi peran memerlukan alatt transformasi berupa pendidikan. Visi

¹ Maesyaroh, A., Aryanti, D., Hayati, E., & SK, A. F, "URGENSI PEMAHAMAN TAHAPAN PENDIDIKAN FITRAH PERSPEKTIF FITRAH BASED EDUCATION KARYA HARRY SANTOSA": *Pendidikan Fitrah. al-Afkar*, Journal For IslamicStudies, (2022) hal 157-172

peradaban adalah manusia di bumi memiliki kehidupan yang maju dengan akhlak mulia yang nyata. Dimensi visi peradaban yang menjadi pondasi bagi peradaban manapun, pendidikan sejatinya mampu mentransformasi dan merekonstruksi potensi keunikan manusia sebagai inti bagian peradaban potensi keunikan. Peradaban yang mulia karena akhlak yang mulia.²

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif dengan kajian literatur. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

C. Pembahasan

Fitrah

Kata "fitrah" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*fathara*," dengan bentuk masdar "*fathrun*." Akar kata ini memiliki konotasi yang meliputi tindakan memegang erat, memecah, membelah, mengoyak, atau meretakkan. Istilah "*al-fathir*" secara konseptual merujuk pada proses penciptaan atau perwujudan, sedangkan "fitrah" merepresentasikan kondisi yang muncul sebagai hasil dari tindakan penciptaan tersebut, yakni proses menghasilkan entitas yang sepenuhnya baru, yang mencerminkan kebaikan dalam menciptakan berdasarkan teladan yang ada sebelumnya. Dari perspektif etimologis, "fitrah" diartikan sebagai "*al-khilqah*," "*al-ibda'*," dan "*al-ja'l*" (penciptaan). Istilah ini tidak hanya berkaitan dengan penciptaan alam semesta, tetapi juga mencakup penciptaan manusia. Oleh karena itu, hakikat manusia dapat dipahami sebagai entitas yang diciptakan, bukan sebagai subjek yang menciptakan. Dalam kerangka terminologis, "fitrah" diartikan sebagai citra asli manusia yang memiliki potensi moral, baik atau buruk, yang tergantung pada pilihan individu dalam mengaktualisasikannya. Fitrah yang baik diakui sebagai citra asli yang primer, sementara fitrah yang buruk dianggap sebagai citra asli yang sekunder. Fitrah merupakan entitas dinamis yang beroperasi dalam sistem psiko-fisik manusia dan dapat direalisasikan dalam bentuk perilaku.

Dalam konteks Islam, manusia sejak kelahiran sudah memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan. Secara umum, "fitrah" mencakup berbagai makna, seperti kesucian intrinsik manusia, bakat dan karakter bawaan sejak lahir, serta proses penciptaan baik langit maupun bumi.

² Santosa, Harry, *Fitrah Based Education*. (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018)

Selain itu, fitrah juga mencakup pemahaman tentang agama Allah, sunnah, serta kemampuan ilahi dalam menciptakan dan mengatur ciptaannya. Secara khusus, fitrah manusia dipahami sebagai potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, di mana potensi tersebut dapat bersumber dari dalam diri individu maupun dari konteks eksternal yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Fitrah dalam Perspektif Al Quran

1. Fitrah berarti suci (*al thuhr*)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa asal kejadian yang pertama diciptakan Allah adalah agama Islam sebagai pedoman hidup. Ketika menafsirkan ayat di atas Al Qurthubi juga menyatakan bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani.

2. Fitrah berarti mengakui Ke-Esaan Allah SWT

Fitrah diartikan oleh Ibnu Katsir adalah dengan mengakui ke-Esaan Allah (bertauhid). Menurutny, manusia sejak lahir telah membawa tauhid. Setidaknya cenderung memusatkan ibadahnya hanya kepada Allah SWT, meng-Esakan-Nya dan dapat berikhtiar untuk mengejar dan mencapai redha-Nya.

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝﴾ (١٧٢)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Al-A’raf/7:172)

3. Fitrah berarti kondisi selamat (*as salamah*) dan kontinuitas (*al istiqomah*)

Fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai akil baligh, sebab ketika masih bayi atau anak-anak mereka belum mampu berfikir (Murtadha Muthahhari, 1989), sebagaimana dalam QS.An-Nahl Ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

4. Fitrah berarti perasaan tulus (*al-ikhlas*)

Menurut al-Thabari, fitrah bermakna sesuatu yang murni (*al-ikhlas*), karena seorang makhluk yang lahir ke muka bumi telah mengikutsertakan sifatnyapun masing-masing, diantaranya adalah kemurnian atau keikhlasan (tulus sepenuh hati) dalam menjalankan setiap aktifitas dalam kehidupannya. Pemaknaan tersebut dapat membentuk fitrah manusia yang tentunya berpotensi Islami dan ketauhidan kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah Swt pada QS. Al-Bayyinah ayat 5.

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝ ﴾ (البينة/98)

(5)

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Al-Bayyinah/98:5)

5. Fitrah berarti kesanggupan untuk menerima kebenaran

Al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh (Al-Maraghi, t.t.). Fir'aun semasa hidupnya enggan mengakui kebenaran (Allah), tetapi ketika mulai tenggelam dan ajalnya sudah diambang kematian, ia mengakui adanya kebenaran tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran surah Yunus:90

﴿ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُوا إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ ٩٠ ﴾

“Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).” (Yunus/10:90)

6. Fitrah potensi dasar manusia untuk beribadah

Fitrah juga berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk beribadah dan bermu‘rifat kepada Allah Swt karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Ibadah merupakan bentuk aktivitas diri yang suci dan tertinggi. Makna fitrah seperti ini kebanyakan diungkapkan oleh para filosof dan fuqaha (Murtadha Muthahhari, 1989). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Yasin: 22 dan QS. al-Dzariyat: 56

﴿ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ ۲۲ ﴾

“*Apa (alasanmu) untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanmu dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan*” (Yasin/36:22)

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ ٥٦ ﴾

“*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*”.

(Az-Zariyat/51:56)

Fitrah dalam Perspektif Hadis

1. Fitrah berarti kejadian yang suci asal manusia

Dari pemaparan hadis di atas, dalam konteks pendidikan Islam sendiri fitrah yang ada pada diri anak yang dibawanya sejak lahir, lingkungan menjadi hal yang sangat mempengaruhi bagi keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian tentunya tidak berkembang fitrah seorang anak dengan baik jika keadaan lingkungan tersebut tidak dapat menjadikan anak lebih baik. Sebab, sifat dasar seorang anak tergantung sejauh mana interaksi eksternalnya dengan fitrah yang berperan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “*Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orangtuanya lah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.*”

2. Fitrah bermakna suci

Fitrah adalah suci, dalam artian kesucian manusia secara jasmani dan rohani, yaitu mensucikan diri dengan cara berkhitan, mencukur kumis dan bulu ketiak, memotong rambut serta kuku. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw, bahwa :

“*Lima macam dalam kategori kesucian, yaitu berkhitan, memotong rambut, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.*” (H.R. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah r.a.) (Imam Muslim, t.t.).

3. Fitrah bermakna Islam

Dari penjabaran di atas, tentunya jika ada seorang anak yang telah meninggal dunia sejak masih, maka anak kecil tersebut akan masuk ke dalam surganya Allah Swt, walaupun anak terlahir dari keluarga yang non-muslim, sebab anak lahir dengan din al-Islam, yaitu agama yang datangnya dari Allah Swt, agama Islam.

“Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam Kitab-Nya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam” (Muhammad Ibn Shaikh Al Allamah Ali Ibn Adam Ibn Musa, JuzI)

4. Fitrah bermakna murni

Menurut al-Thabari fitrah dalam artian murni (Al-Ikhlash), yaitu bahwa manusia lahir dengan membawa berbagai macam sifat yang ada dalam dirinya, salah satunya madalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalani segala aktifitas dalam hidupnya. Pemaknaan ini tela dijabarkan pada kitab al-Fatawa al-Syari’iyah, sebagaimana berikut:

Suatu hari Umar (al Faruq) bertanya kepada Muadz, apa yang menjadi pondasi umat ini, Muad menjawab: Tiga perkara yang menjadikan selamat, yait ikhlash berupa fitrah Allah di mana manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng perniagaan. Kemudian Umar berkata: Engkau benar. (Ahmad Syarif an-Na’san, Juz 15)

5. Fitrah bermakna manusia memiliki tabiat alami manusia

Dari hadits tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengertian fitrah tersebut ialah suci atau potensi, bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) atau potensi yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada ma'rifat kepada Allah. Sebelum mencapai usia baligh, seorang anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir. Akan tetapi, dengan potensi fitrahnya, ia dapat membedakan antara iman dan kafir karena wujud fitrah adalah qalb (hati) dapat menghantarkan pada pengenalan kebenaran tanpa terhalang oleh apapun.

“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali tetap pada fitrahnya, sehingga lidahnya memalingkan padanya.” (HR. Muslim dari Mu'awiyah)(Imam Muslim, Juz VIII).

Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini

Secara harfiyah istilah pendidikan Islam merupakan terjemahan dari bahasa Arab *al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang terdiri dari tarbiyah (pendidikan) dan *ishmiyah* (Islam) sebagai sifatnya. Istilah tarbiyah lebih banyak digunakan untuk menyebut pendidikan, karena dalam tarbiyah

selain bermakna pendidikan, juga mengandung makna pemeliharaan dan pengasuhan. Dalam pendidikan pemeliharaan terhadap potensi dasar dan pemeliharaan terhadap apa yang telah diperoleh tetap merupakan hal yang urgen sehingga manusia tidak akan kehilangan jati dirinya. Pengasuhan juga merupakan hal yang penting untuk mengarahkan dan mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya. Secara istilah pendidikan Islam adalah bimbingan atau pengarahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya manusia sempurna (relatif) didasarkan atas nilai-nilai dan ajaran Islam yang berhubungan dengan Tuhan, alam semesta, manusia, masyarakat, moralitas dan ilmu pengetahuan.³

Dalam upaya mengoptimalkan potensi manusia, baik jasmani maupun rohani, pendidikan menjadi salah satu sarana yang paling efektif dan efisien. Namun, pengembangan potensi tersebut tidak selalu menjamin bahwa bakat dan karakter individu akan berkembang sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Allah telah menetapkan bahwa dalam diri manusia terdapat kecenderungan menuju ketakwaan maupun kekafiran.

Sejalan dengan pemikiran Muhaimin dan Mundjib, fitrah manusia bukanlah satu-satunya potensi yang menentukan fungsi dan karakter seseorang. Terdapat pula potensi lain, yaitu nafsu, yang cenderung mengarah pada keburukan dan kejahatan. Oleh karena itu, fitrah harus terus dikembangkan dan dilestarikan. Pengembangan ini akan berlangsung optimal jika dilandasi oleh nilai-nilai wahyu, di mana semakin kuat interaksi seseorang dengan ajaran Islam, semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama yang mendidik anak-anak untuk menerima bimbingan. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga menjadi fundamental dalam membentuk dasar kepribadian anak pada usia dini, ketika mereka paling peka terhadap pengaruh dari orang tua dan pendidik lainnya. Sebagaimana tercantum dalam QS. at-Tahrim (66):6, orang tua diamanahi tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka agar mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Anak-anak merupakan amanah Allah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan yang diberikan.

Dalam kerangka pendidikan Islam, fitrah Ilahiyah lebih mengarah kepada konsep pendidikan yang menekankan penanaman nilai-nilai Islam untuk mempertahankan dan mengembangkan fitrah manusia. Proses pendidikan ini dapat dipahami sebagai transfer nilai

³ M.Rusli Karim, "Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahii (ed), *Tantangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta : LPM UII, 1987), hal. 3SWA 14

dari pendidik kepada anak. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat, yang dikenal sebagai *long life education* atau *al-tarbiyah minal mahdi ilal labdi*. Dengan demikian, kehidupan manusia adalah proses pendidikan yang tidak terpisahkan, kecuali oleh kematian.

Islam mengakui bahwa setiap individu dilahirkan dengan fitrah yang mengandung potensi dan kemampuan dasar. Jika potensi ini tidak dikembangkan, maka pertumbuhannya akan terhambat. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai sejak dini, bahkan ketika janin masih berada dalam rahim ibu.

Hak Anak Usia Dini adalah dilindungi dari kekerasan, dan diskriminasi tumbuh, berkembang dan melangsungkan hidup adalah hak setiap anak sesuai UUD 1945 pasal 28 B ayat 2. Mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kecerdasan serta diperolehnya pendidikan disesuaikan bakat dan minatnya adalah hak setiap anak menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak.⁴

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya yang dilakukan secara sadar melalui bimbingan dan tuntunan untuk anak berusia 0 hingga 6 tahun. Ini melibatkan pemberian rangsangan agar anak siap untuk pendidikan selanjutnya. Dalam bimbingan ini, penting untuk memilih media, metode, dan strategi yang tepat, mengingat karakteristik khusus anak usia dini. Tujuan utama pendidikan untuk anak usia dini adalah memastikan bahwa setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal, mencakup nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan seni.

Pendidikan Berbasis Fitrah (*Fitrah Based Learning*)

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan seharusnya dapat mengarahkan fitrah manusia menuju peran peradaban. Tujuan pendidikan adalah untuk berkontribusi pada peradaban itu sendiri. Inti dari pendidikan adalah Human Nature, yang mencakup tiga fokus utama dalam pendidikan: 1) fitrah yang ditumbuhkan karena Allah telah menanamkannya, 2) fitrah yang sudah ada sejak zaman alam roh, dan 3) ilmu pengetahuan yang harus diraih.

Fitrah merupakan tahap pendidikan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan maknanya dalam konteks pendidikan Islam, di mana keduanya saling melengkapi, bagaikan potongan teka-teki yang mengarah pada pencarian jati diri berdasarkan filosofi hidup sebagai hamba Allah dan bagian dari masyarakat. Ini merupakan manifestasi dari tujuan hidup yang

⁴ UU No. 23 Tahun 2002, dalam <https://hkln.kemenag.go.id> diakses pada 10 mei 2023 pada <https://hkln.kemenag.go.id/download.php?id=188>.

berhubungan dengan sistem kehidupan yang dibangun melalui akhlakul karimah. Sebagaimana dinyatakan dalam dalil, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Pendidikan berbasis fitrah bertujuan untuk menghasilkan insan kamil yang mampu menjalankan peran peradaban masing-masing. Secara singkat, pendidikan yang selaras dengan fitrah akan membawa manusia pada tujuan penciptaan mereka. Para ulama umumnya menafsirkan fitrah sebagai hal yang positif, karena Allah telah menanamkan kebaikan dalam diri manusia untuk mengenal Tuhan dan melakukan kebajikan. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang bersumber dari keagamaan dan keyakinan kepada Allah SWT.

Pendidikan berbasis fitrah menekankan pentingnya pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Saat ini, proses pendidikan anak usia dini sering menyimpang dari hakikatnya, seperti memberikan stimulasi intelektual terlalu dini yang sebenarnya bukan kebutuhan anak. Meskipun anak usia dini dapat belajar hal-hal seperti berhitung atau menulis, perlu diingat bahwa masa ini bukanlah waktu yang tepat untuk memperkenalkan konsep-konsep tersebut.

Pendidikan berbasis fitrah memberikan parameter yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Memahami fitrah anak sangat penting agar program pendidikan yang ditawarkan menjadi efektif. Konsep fitrah sebagai kebaikan primer mencakup kesiapan aktif untuk menerima tindakan baik dan benar, serta karakter positif yang mendorong anak untuk mengenal Tuhan, berserah kepada-Nya, dan berperilaku benar. Meskipun semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, pengaruh lingkungan, terutama dari orang tua, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan agama anak.

Proses pendidikan anak usia dini berbasis fitrah bukan hanya proses belajar dan mengajar namun terdapat proses asah, asih dan asuh orang tua mulai dari masa pra konsepsi (saat belum terbentuk zigot) sampai masa lahir anak usia dini. Pendidikan anak usia dini berfokus pada imaji positif keimanan, dan pengembangan tujuh fitrah lain yang saling berkaitan. Menurut hadis nabi tentang kewajiban menuntut ilmu dari mulai buaian (masa bayi) sampai liang lahat (masa lanjut usia). Memperoleh pendidikan adalah hak semua orang dan proses pendidikan

tersebut merupakan proses yang berkesinambungan yang terus berlanjut sepanjang hidup manusia.⁵

Teori fitrah menganggap bahwa semua tahapan usia terdapat *golden age* nya masing-masing seperti pada tahapan anak usia dini merupakan masa emas perkembangan fitrah keimanan sebagai pondasi kuat aspek nilai agama dan moral anak jika fitrah keimanan tumbuh dengan subur maka fitrah lain akan terlihat anggun dan beradab. Maka dari itu para orang tua hendaknya menyisipkan lebih banyak sentuhan, atmosfer dan aktivitas yang meningkatkan kecintaan anak pada tuhan mereka. Ketika orang tua mengetahui timing yang tepat dan *golden age fitrah* di setiap tahapan usia menjadikan orang tua memiliki cara untuk menemani anak di setiap *golden age* nya toh sebenarnya orang tua menemani anaknya itu tidak lama hanya sampai masa aqil baligh saja setelah itu orang tua mempercayakan pada anak bahwa dia bisa mandiri mengurus hidupnya sendiri.⁶

Metode Mengembangkan Fitrah

Sebagai orang tua atau pendidik, penting untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang berbagai kegiatan yang memperhatikan fitrah anak dan relevansinya dengan lingkungan. Masa anak usia dini adalah periode penting untuk memperkuat dan merawat konsep diri, di mana kedekatan dan keteladanan orang tua sangat menentukan perkembangan di masa mendatang. Dalam tahap perkembangan anak, perhatian harus diberikan pada semua aspek fitrah, bukan hanya pada fitrah keimanan, karena fitrah manusia merupakan komponen yang utuh dan saling terkait. Oleh karena itu, mengembangkan seluruh aspek fitrah adalah hal yang krusial dalam proses perkembangan manusia. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangun fitrah meliputi:

1. Fitrah Keimanan: Usia dini merupakan golden age untuk membangun fitrah keimanan dengan menciptakan imaji positif melalui lingkungan yang saleh, keteladanan, dan pembelajaran di alam. Santosa menekankan pentingnya pengalaman belajar di alam, serta penggunaan kisah inspiratif dan kepahlawanan. Contoh dari Rasulullah, seperti membiarkan Aisyah RA bermain dengan boneka dan meminta imam untuk memendekkan bacaan saat ada anak-anak, bertujuan untuk memberikan gambaran positif tentang agama dan kehidupan.

⁵ Ende, N. U. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyatul AuladFil Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto). (2021)

⁶ Santosa, Harry. *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018

2. Fitrah Belajar dan Bernalar: Metode ini mencakup pengenalan ide-ide menantang dan inspiratif menggunakan bahasa ibu, yang membantu dalam mengekspresikan diri, belajar di alam, dan berinteraksi dengan orang tua. Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan antusiasme untuk bereksplorasi, sehingga anak dapat mengembangkan kecintaan terhadap sumber ilmu.
3. Fitrah Bakat: Merawat dan menguatkan konsep tentang sifat dan fisik unik anak dilakukan melalui penghargaan, observasi, dan dokumentasi. Penting untuk mencatat perkembangan tanpa bertentangan dengan nilai adab dan akhlak. Kegiatan ini membantu anak mengenali sifat unik mereka dan menemukan aktivitas produktif yang sesuai.
4. Fitrah Seksualitas: Penting untuk merawat dan memperkuat identitas seksualitas anak. Pada usia 0-2 tahun, kedekatan harus lebih dengan ibu, sedangkan pada usia 3-6 tahun, kedekatan harus melibatkan kedua orang tua, agar anak dapat memahami identitas seksualitas mereka melalui pengalaman sederhana seperti pilihan pakaian.
5. Fitrah Estetika dan Bahasa: Anak perlu diberikan kebebasan untuk mengekspresikan keindahan melalui coretan, lukisan, dan suara. Hal ini menguatkan penghayatan anak terhadap keindahan dengan memanfaatkan panca indera, dan bahasa yang paling efektif adalah bahasa ibu.
6. Fitrah Individualitas dan Sosialitas: Memahami sifat egosentris anak penting bagi orang tua dan pendidik. Anak harus diberikan ruang untuk memiliki dan memilih tanpa tekanan untuk mengalah. Sifat berbagi dapat ditumbuhkan melalui cerita tentang manfaat berbagi.
7. Fitrah Jasmani: Memperhatikan pola hidup sehat melalui makanan yang halal dan baik, pola tidur yang sesuai dengan usia, pola gerak yang aktif, serta kebersihan, sangat penting. Menciptakan imaji lingkungan yang hijau dan sehat juga harus diperhatikan.
8. Fitrah Perkembangan: Penting untuk tidak membandingkan perkembangan anak satu dengan yang lain, kecuali untuk tujuan kesehatan. Setiap anak memiliki potensi tumbuh dan berkembang yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan harus dihargai sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Kesimpulan

Fitrah dalam Al-Qur'an menggambarkan kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan menyembah Tuhan, serta menerima kebaikan dan kebenaran. Beberapa hadis ini menekankan bahwa fitrah manusia adalah keadaan murni dan alami yang condong kepada kebenaran, yang

kemudian dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Fitrah dalam Al-Qur'an dan Hadis mencerminkan potensi asli manusia yang memiliki kecenderungan terhadap kebaikan dan keimanan, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan dan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Allah.

Pendidikan berbasis fitrah adalah suatu pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memberdayakan orang tua dan memberikan transformasi dalam sistem pendidikan itu sendiri. pendidikan yang berbasis pada fitrah bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, keimanan, dan moralitas yang sejalan dengan ajaran agama.

Pada tahap ini, orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan contoh yang baik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fitrah anak. Pengembangan fitrah pada anak usia dini akan memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menjalani kehidupan dengan tujuan yang jelas dan sesuai dengan misi hidup yang lebih besar, serta berperan aktif dalam peradaban yang *rahmatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- Ende, N. U. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto). (2021)
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 1987)
- Maesyaroh, A., Aryanti, D., Hayati, E., & SK, A. F, "URGENSI PEMAHAMAN TAHAPAN PENDIDIKAN FITRAH PERSFEKTIF FITRAH BASED EDUCATION KARYA HARRY SANTOSA": *Pendidikan Fitrah. al-Afkar*, Journal for Islamic Studies, (2022) hal 157-172
- M.Rusli Karim, "Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahii (ed)., *Tantangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta : LPM UII, 1987)
- Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Cet.I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993).
- Santosa, Harry, *Fitrah Based Education*. (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018)
- UU No. 23 Tahun 2022, dalam <https://hkln.kemenag.go.id> diakses pada 10 mei 2023 pada <https://hkln.kemenag.go.id/download.php?id=188>.